

Pengaruh Media Batik Jumputan Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun

Adila Dhiya Ulhaq¹⁾, Asih Budi Kurniawati^{2*)}, Devi Nawangsasi³⁾

^{1,2,3} Universitas Lampung, Indonesia

Email: adiladhiyaulhaq@gmail.com¹, asihbudi.kurniawati@fkip.unila.ac.id^{2*},
devi.nawangsasi@fkip.unila.ac.id³

Abstract: *The problem addressed in this study is that the fine motor skills of children aged 5–6 years have not yet developed optimally. This study aims to determine the effect of jumputan batik on the fine motor skills of children aged 5–6 years. This study employs a quasi-experimental design with a quantitative approach. The research design employed was a one-group pretest-posttest design. The sampling technique used in this study was total sampling, with a sample size of 22 children. Data collection utilised an observational technique in the form of a checklist. Hypothesis testing employed the Wilcoxon test. The results indicate that the use of jumputan batik as a medium has an effect on children's fine motor skills. This is evidenced by the results of the Wilcoxon test, which yielded a Z-value of -4.112 with an Asymp. Sig (2-tailed) of $0.000 < 0.05$, thus accepting the alternative hypothesis (H_a). Children's fine motor skills can be assessed based on the dimensions of muscle strength, grasping, object manipulation, hand stability, and eye-hand coordination.*

Abstrak : *Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang berkembang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Media batik jumputan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan one group pretest-posttest design. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 22 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi berupa ceklist. Teknik analisis uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Media batik jumputan berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji wilcoxon diperoleh nilai $Z = -4,112$ dengan Asymp. Sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H_a diterima. Kemampuan motorik halus anak dapat dilihat berdasarkan dimensi kekuatan otot, menggenggam, memanipulasi objek, kestabilan tangan, koordinasi penglihatan dan gerakan.*

Keywords : *Anak Usia Dini, Media Batik Jumputan, Kemampuan Motorik Halus.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, seni, serta fisik motorik. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat melalui pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan media pembelajaran yang konkret dan menarik agar anak

memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pada tahap ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan, meliputi nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, serta fisik motorik. Oleh karena itu, proses pembelajaran di PAUD perlu memanfaatkan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan memberikan pengalaman belajar secara langsung agar anak lebih mudah memahami konsep yang dipelajari (Santrock, 2008; Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014).

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peranan penting dalam kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya adalah perkembangan fisik motorik, khususnya kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus merupakan keterampilan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama jari tangan dan pergelangan tangan yang dipadukan dengan koordinasi mata sehingga anak mampu melakukan berbagai aktivitas secara tepat, terarah, dan presisi. Aktivitas seperti menggambar, menggunting, melipat, meronce, menempel, menulis, maupun mengancingkan pakaian merupakan bentuk keterampilan motorik halus yang harus berkembang secara optimal pada anak usia 5–6 tahun (Wisudayanti, 2017; Andriyani & Indhra, 2022; Maharani et al., 2024).

Menurut Hurlock, perkembangan motorik halus merupakan proses berkembangnya kemampuan anak dalam mengendalikan koordinasi gerakan tubuh melalui penggunaan otot-otot kecil yang berlangsung secara bertahap sesuai tingkat kematangan sistem saraf dan pengalaman belajar yang diperoleh anak. Perkembangan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan lingkungan. Santrock (2011) juga menjelaskan bahwa perkembangan motorik merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan (*nature*) dan pengalaman belajar (*nurture*), sehingga anak memerlukan kesempatan untuk melakukan eksplorasi melalui berbagai aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan secara berulang.

Kemampuan motorik halus memiliki kontribusi yang besar terhadap kesiapan belajar anak. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang berkembang dengan baik cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan alat tulis, kegiatan seni, maupun aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, anak yang mengalami keterlambatan motorik halus sering menunjukkan kesulitan dalam memegang pensil, menulis, menggambar, menggunting sesuai pola, serta melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kesiapan akademik, rasa percaya diri, serta motivasi belajar anak (Rohayanti et al., 2023; Rezieke et al., 2021; Nurwita, 2019).

Pentingnya kemampuan motorik halus menuntut guru PAUD untuk memberikan stimulasi secara terencana melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Aktivitas pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), karena anak usia dini lebih mudah memahami konsep apabila

berinteraksi secara nyata dengan benda atau media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran konkret memungkinkan anak memperoleh pengalaman visual, kinestetik, sekaligus sensorik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan penjelasan verbal (Pagarra et al., 2022; Karyadi et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Negeri Pembina Trimurjo Lampung Tengah pada Agustus 2025, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok usia 5–6 tahun masih memerlukan stimulasi yang lebih optimal. Kondisi tersebut terlihat ketika anak melakukan berbagai kegiatan manipulatif seperti membuat pola garis, menggunting mengikuti pola, melipat origami, meronce, maupun menempel. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan jari, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta menjaga ketelitian ketika menyelesaikan tugas. Pada kegiatan menggunting misalnya, hasil potongan anak masih banyak keluar dari garis pola, sedangkan pada kegiatan meronce sebagian anak masih memerlukan bantuan guru untuk memasukkan tali ke dalam lubang sedotan. Demikian pula ketika melakukan kegiatan melipat dan menempel, anak belum mampu mengontrol tekanan jari sehingga hasil pekerjaan kurang rapi.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang selama ini dilaksanakan masih memerlukan inovasi media yang lebih menarik, menyenangkan, sekaligus mampu memberikan stimulasi terhadap koordinasi gerakan jari dan tangan anak. Salah satu media yang dinilai memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan motorik halus adalah media batik jumputan. Menurut Fajrin dan Khoyimah (2020), batik jumputan merupakan teknik membatik dengan cara mengikat sebagian kain sebelum proses pewarnaan sehingga menghasilkan motif tertentu. Dalam pembelajaran anak usia dini, aktivitas membatik jumputan tidak hanya mengenalkan seni budaya Indonesia, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas manipulatif seperti menjumpat kain, menggulung, mengikat menggunakan karet, mencubit, menuangkan warna, memeras kain, hingga membuka ikatan setelah proses pewarnaan selesai. Seluruh rangkaian aktivitas tersebut melibatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan genggaman, kelenturan jari, ketelitian, serta konsentrasi sehingga sangat potensial untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

Selain berfungsi sebagai media pembelajaran, batik jumputan juga memiliki nilai edukatif dan budaya. Batik telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO pada tahun 2009 sehingga pengenalan batik kepada anak usia dini menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya bangsa sejak dini (Hakim, 2018). Melalui kegiatan membatik, anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga mulai mengenal identitas budaya nasional, mengembangkan kreativitas, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia (Dzariyah & Rocmah, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan seni dan aktivitas manipulatif mampu meningkatkan perkembangan motorik maupun kreativitas anak. Sunya dan Sit (2025)

menemukan bahwa kegiatan membatik jumputan tiga warna efektif meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun. Sementara itu, Hasbin et al. (2021) menjelaskan bahwa kegiatan meronce menggunakan tutup botol bekas mampu meningkatkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas koordinasi mata dan tangan. Penelitian Tyas et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas manipulatif menyebabkan koordinasi visual-motorik anak berkembang lebih lambat. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas langsung dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus.

Meskipun demikian, penelitian mengenai penggunaan media batik jumputan masih lebih banyak berfokus pada pengembangan kreativitas anak, sedangkan penelitian yang secara khusus menguji pengaruh media batik jumputan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara khusus efektivitas media batik jumputan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas manipulatif yang melibatkan koordinasi mata dan tangan secara intensif. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan motorik halus, media batik jumputan juga mengintegrasikan unsur seni dan budaya lokal sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media batik jumputan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Trimurjo Lampung Tengah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif media pembelajaran yang inovatif bagi guru PAUD sekaligus memperkaya kajian mengenai pemanfaatan media berbasis budaya dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Quasi Experimental Design* menggunakan desain *One Group Pretest–Posttest Design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh media batik jumputan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui perbandingan hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Populasi penelitian berjumlah 22 anak kelompok B TK Negeri Pembina Trimurjo Lampung Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi berbentuk *checklist* yang telah diuji validitas oleh validator. Analisis data dilakukan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data tidak berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media batik jumputan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Trimurjo. Penelitian menggunakan desain *One Group Pretest–Posttest Design* dengan jumlah subjek sebanyak 22 anak. Pengukuran kemampuan motorik halus dilakukan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan melalui kegiatan membatik jumputan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus setelah penerapan media batik jumputan. Perubahan kategori perkembangan anak dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Persentase Hasil Rekapitulasi *Pretest* dan *Posttest* terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak

Kategori	Interval	<i>Pre-test</i>		<i>Post-Test</i>	
		F	%	F	%
BB	22 – 38	2	9%	0	0%
MB	39 – 55	20	91%	0	0%
BSH	56 – 72	0	0%	8	36%
BSB	73 – 88	0	0%	14	64%
Jumlah		22	100%	22	100%

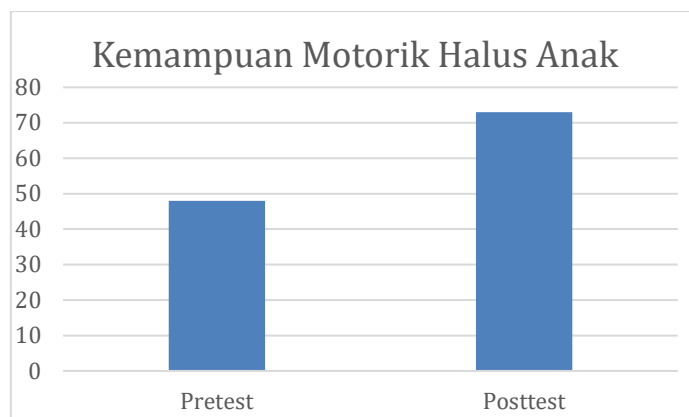
Berdasarkan Tabel 1, sebelum diberikan perlakuan sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 20 anak (91%), sedangkan 2 anak (9%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Setelah diberikan perlakuan menggunakan media batik jumputan, tidak terdapat lagi anak pada kategori BB maupun MB. Sebanyak 8 anak (36%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 14 anak (64%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan perkembangan motorik halus yang cukup signifikan setelah anak mengikuti kegiatan membatik jumputan. Selanjutnya, peningkatan kemampuan motorik halus juga terlihat dari perubahan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*

Kategori	Nilai Rata-rata
Pretest	48
Posttest	73

Nilai rata-rata kemampuan motorik halus meningkat dari 48 pada saat *pretest* menjadi 73 pada saat *posttest*. Peningkatan sebesar 25 poin menunjukkan bahwa kegiatan membatik jumputan mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak. Untuk memperjelas peningkatan tersebut, disajikan diagram perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Gambar 1 Diagram Kolom *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Motorik Halus Anak



Hasil uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $Z = -4,112$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($<0,05$) sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa media batik jumputan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Gambar 2 Uji Statistik (Uji *Wilcoxon*)

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-4,112 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media batik jumputan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kategori perkembangan anak, peningkatan nilai rata-rata, serta hasil uji *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan membuat jumputan merupakan media pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi koordinasi gerakan tangan, jari, dan mata anak. Temuan ini sejalan dengan Amir et al. (2025) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik dipengaruhi oleh koordinasi sistem saraf, otot, dan pengalaman belajar, serta Nurhasanah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa stimulasi melalui aktivitas manipulatif dapat meningkatkan koordinasi visual-motorik anak.

Selama proses perlakuan, anak terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas, seperti mencubit kain atau tisu, melipat, mengikat menggunakan karet gelang, mencelupkan ke dalam pewarna, membuka

ikatan, hingga mengeringkan hasil karya. Setiap tahapan tersebut melibatkan koordinasi otot-otot kecil tangan dan jari secara berulang sehingga memberikan latihan yang berkesinambungan terhadap kemampuan motorik halus. Aktivitas tersebut juga menuntut anak untuk mengontrol kekuatan genggamannya, menjaga kestabilan tangan, serta mengoordinasikan gerakan mata dan tangan agar menghasilkan motif batik yang diinginkan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Ana Sari dan Aziz (2018) yang menyatakan bahwa pengembangan motorik halus bertujuan meningkatkan koordinasi mata dan tangan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan penggunaan jari secara bertahap.

Peningkatan kemampuan motorik halus terlihat pada lima dimensi yang diamati, yaitu kekuatan otot tangan, kemampuan menggenggam, kemampuan memanipulasi objek, kestabilan tangan, serta koordinasi penglihatan dan gerakan. Setelah mengikuti kegiatan membatik jumputan, anak menjadi lebih terampil menggenggam benda, mengontrol tekanan tangan ketika mengikat kain, memindahkan objek dengan lebih stabil, serta menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat praktik mampu memberikan stimulasi yang lebih optimal dibandingkan aktivitas pembelajaran yang bersifat pasif. Hasil ini juga didukung oleh Kurnia et al. (2024) yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi mampu mengoptimalkan perkembangan motorik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengalaman belajar langsung (*direct purposeful experiences*) memberikan pengalaman belajar paling konkret sehingga mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan peserta didik. Pada kegiatan membatik jumputan, anak tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi mengalami sendiri seluruh proses pembelajaran melalui aktivitas eksploratif yang melibatkan indra penglihatan, sentuhan, dan gerakan tubuh. Keterlibatan aktif tersebut menjadikan proses belajar lebih bermakna sehingga perkembangan kemampuan motorik halus berlangsung secara lebih optimal.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Hurlock yang menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus berkembang melalui latihan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil secara terus-menerus. Semakin sering anak memperoleh kesempatan melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi jari dan tangan, maka semakin baik pula kemampuan motorik halus yang dimiliki. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hayati (2019) yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun mulai mampu melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi jari tangan, serta Akollo et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus berkembang melalui aktivitas manipulatif yang dilakukan secara langsung. Dalam penelitian ini, kegiatan membatik jumputan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang berbagai gerakan manipulatif sehingga kemampuan koordinasi visual-motorik berkembang secara bertahap.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rini dan Ilham (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus memerlukan media pembelajaran yang bervariasi dan mampu memberikan pengalaman visual maupun taktil kepada anak. Pendapat tersebut juga didukung oleh Kristi dan Putri (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus berperan penting dalam menunjang koordinasi mata dan tangan pada berbagai aktivitas anak usia dini. Media batik jumputan menghadirkan pengalaman tersebut melalui penggunaan warna-warna menarik, tekstur kain, karet gelang, serta proses pencelupan yang mampu meningkatkan ketertarikan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketertarikan tersebut membuat anak lebih aktif, fokus, dan termotivasi dalam menyelesaikan setiap tahapan kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa media batik jumputan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran seni budaya, tetapi juga sebagai sarana stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Melalui aktivitas yang menyenangkan, konkret, dan berpusat pada anak, media ini mampu meningkatkan keterampilan manipulatif, koordinasi visual-motorik, serta kontrol gerakan tangan yang sangat diperlukan sebagai bekal kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media batik jumputan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Trimurjo Lampung Tengah. Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $Z = -4,112$ dengan $\text{Asymp. Sig. (2-tailed)} = 0,000 (<0,05)$ sehingga hipotesis alternatif diterima. Penerapan media batik jumputan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang ditunjukkan melalui peningkatan pada dimensi kekuatan otot, kemampuan menggenggam, memanipulasi objek, kestabilan tangan, serta koordinasi mata dan tangan. Oleh karena itu, media batik jumputan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran berbasis budaya yang efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akollo, J. G., Tarumasely, Y., & Surur, M. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 358–373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3748>
- Amir, M. K., Sinaga, T. S. W., . A., Pakpahan, J. I., Pangaribuan, S. I., & Supriadi, A. (2025). Physical Motor Development of Early Childhood (Standards for the Level of Child Development Achievements) The Urgency of Gross Motor Development in Early Childhood Development. *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.55081/jpj.v6i1.4036>

- Ana Sari, I. O., & 'Aziz, H. (2018). Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 191–204. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-05>
- Andriyani, & Indhra, F. M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Menggunakan Media Loose Parts Pada Anak Kelompok B TK. *JURNAL ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1.
- Dzariyah, A., & Rocmah, L. I. (2024). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik Jumputan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1–23. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.707>
- Fajrin, L. P., & Khoyimah, A. N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Melalui Batik Jumputan. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 72–92.
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(1), 60–89.
- Hasbin, H., Taib, B., & Arfa, U. (2021). Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun. *Cahaya Paud Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3).
- Hayati, H. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Beronce Bentuk Dan Warna Pada Kelompok B TK PKK Denggen. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 1(2), 220–233. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Karyadi, A. C., Widosetyo, A. E., & Widiastuti, B. R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Meronce. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 204–210. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i13.610>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristi, A. A., & Putri, D. R. (2024). Pengembangan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai di TK Aisyiyah Baturan. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(3), 106–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1386>
- Kurnia, A. T., Riffiana, T., Tabrani, K. A., Aulia, S., Amanda, D. D., & Wahyuni, D. (2024). Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 1633–1640.
- Maharani, A., Nita Karomatunnisa, & Jamilah, N. A.-S. (2024). Pentingnya Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Bagi Anak Usia Dini. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 1(2), 83–99. <https://doi.org/10.61166/feelings.v1i2.7>
- Nurhasanah, A., Sabila, A., & Cahyaningrum, T. (2024). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Dalam Melatih Koordinasi Mata dan Tangan di RA Asy-Syifa. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 3(2), 82–91. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v3i2.302>

- Nurwita, S. (2019). Pemanfaatan Media Puzzle Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di Paud Aiza Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(4), 803–810.
- Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). MEDIA PEMBELAJARAN. Badan Penerbit UNM. Buku Media Pembelajaran.pdf <https://eprints.unm.ac.id/25438/1/Buku%20Media%20Pembelajaran.pdf>
- Rezieke, D. G., Na'imah, Munar, A., Aulia, A., & Astuti, W. (2021). Analisis Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegaitan Mozaik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.vxix.xxx>
- Rini, & Ilham, D. F. (2024). Perkembangan Fisik Motorik Kasar Dan Motorik Halus. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 14, 155–173. www.ejournal.an-nadwah.ac.id
- Rohayanti, R., Febru Puji Astuti, & Lilis Madyawati. (2023). Motorik Kasar, Motorik Halus, dan IMT pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 322–329. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.516>
- Santrock, J. W. (2008). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 11 (11th ed.)*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak Children (R. Oktafiani, Ed.; V. Pakpahan, Tran.; 11th ed.)*. Salemba Humanika.
- Sunya, A. S., & Sit, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Kreativitas melalui Membatik dengan Menggunakan Batik Jumputan Tiga Warna pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.29517>
- Tyas, F., Khotimah, N., & Mas, udah. (2022). Pengaruh Kegiatan Membatik Jumputan Menggunakan Pipe Cleaners Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(4), 2022. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Wisudayanti, K. A. (2017). Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Era Evolusi Industri 4.0. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 1(2), 8.